

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salahsatu komponen terpenting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap indikator maju tidaknya negara di masa mendatang. Indonesia telah menjadi negara yang merdeka. Negara kepulauan besar yang berhak mengatur mengelola pemerintahan, kesejahteraan rakyat, dan kedaulatan negara. Berbagai macam strategi pendidikan dirumuskan pasca kemerdekaan Indonesia, tanpa mengesampingkan nilai-nilai adat ketimuran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No 20 th 2003, 2012: 11). Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang diciptakan manusia itu sendiri yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada serta lebih berpikiran kritis dan inovatif.

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Begitu pun bagi Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut

tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Murdiono, tanpa tahun: 99)

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No 20 th 2003, 2012: 15). Dengan demikian pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan-kecakapan lain seperti religius, kepribadian dan sosial.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Budaya tersebut sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, *andhap-asor*, *lembah-manah*, suka bergotong royong, dan religius. Negara yang dikenal sebagai bangsa multi agama, multi etnis, multi kultur namun dapat bersatu di atas panji-panji *Bhineka Tunggal Ika* (Wiratama, 2014: 1). Namun, saat ini keragaman serta jiwa gotong royong tersebut mulai luntur dan memudar. Ditambah lagi dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan

teknologi memaksa Indonesia harus mengikuti perkembangan zaman. sehingga moral dan karakter peserta didik Indonesia dewasa ini terlihat menurun drastis.

Hasil survey yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) di tahun 2012 lalu sungguh membuat mata kita semakin terbuka. Berdasarkan hasil survey tersebut terungkap bahwa 62,7 % remaja SMP/SMA mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Lebih mencengangkan lagi bahwa 21,2 % dari remaja tersebut mengaku pernah melakukan aborsi secara illegal (<http://muda.kompasiana.com/>, 19 Oktober 2014). KOMNAS-PA menyatakan survey tersebut dilakukan di 17 kota besar di Indonesia dengan jumlah responden sekitar 4700 remaja yang berada pada jenjang pendidikan SMP hingga SMA. Suatu indikasi yang menunjukkan bahwa pergaulan remaja dewasa ini sudah berada pada tingkat darurat.

Penurunan moral ini tidak cukup sampai disini saja, salahsatu peserta didik SMP Negeri di Kota Tangerang, Banten, tewas setelah terkena lemparan batu terkait tawuran antar pelajar usai pelaksanaan Ujian Nasional (<http://www.antaranews.com/>, 19 oktober 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97 % anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30 % kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya (Yani,

dalam Siswanto, 2013: 93). Sungguh menyedihkan sekali masalah-masalah yang dihadapi generasi muda saat ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya menjadi salahsatu pihak yang bertanggungjawab penuh terhadap pembentukan karakter peserta didik selain keluarga dan lingkungan remaja tersebut dibesarkan. Sudah saatnya pembelajaran di sekolah harus kembali menanamkan kembali nilai-nilai karakter budaya ketimuran Nusantara.

Pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dalam mendidik generasi muda. Melalui pelajaran inilah, guru di Sekolah menengah atas dapat memberikan fondasi kebangsaan melalui peristiwa-peristiwa penting dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Di SMA pelajaran Sejarah seringkali dikenal sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan nama-nama tokoh, tanggal, peristiwa, dan angka tahun. Minat peserta didik sangat kurang dibandingkan minat pelajaran lainnya khususnya pelajaran ilmu alam. Hal ini disebabkan pembelajaran Sejarah yang diajarkan hanya bersifat kontekstual dan hanya sebatas menghafal. Selain faktor diatas juga ada faktor selanjutnya, yaitu kurangnya guru memaksimalkan model dan media pembelajaran guna menarik minat peserta didik. Guru harus bisa mengemas materi pelajaan Sejarah yang membosankan tersebut agar lebih disukai.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki warisan luhur. Di berbagai budaya daerah Indonesia terdapat kekayaan yang tak ternilai harganya, yaitu kekayaan nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan berbagai kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin. Kendatipun demikian, konsep-konsep tersebut arahnya

menuju sebuah paradigma keseimbangan. Ajaran kepemimpinan dan kebijakan hidup umumnya diwariskan melalui karya sastra Jawa, yang di dalamnya terdapat berbagai konsep kepemimpinan yang dicipta, sehingga dalam sastra Jawa tersebut, penuh keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran. (Wibawa, 2010: 4). Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kepemimpinan yaitu “*Serat Wedhatama*” yang ditulis menggunakan seni *Tembang Macapat* oleh Mangkunegara IV.

Kebudayaan Jawa tersebut telah berusia ribuan tahun. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis (Purwadi, 2010: 4). Penyajian seni tembang melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika (Wiratama, 2014: 3). *Tembang macapat* yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti (Achmad Chodjim, 2013: 19). *Tembang macapat* merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa.

Serat Wedhatama merupakan salah satu Kitab Jawa Kuno yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Hampir semua budayawan dan seniman Jawa pernah mengutip syair-syair *Serat Wedhatama*. Dalam serat ini terdapat *piwulang* dan *piweling* luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah

agama ageming aji. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu, *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur (Jatmiko, 2012: v).

Nilai-nilai tersebut sangat relevan di ambil dan dimanfaatkan dalam pembelajaran Sejarah, khususnya nilai kepemimpinan yang dewasa ini sudah mulai memudar dikalangan peserta didik SMA yang menjadi *agent of change* bagi kemajuan negara di masa mendatang. Nilai kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* juga sekaligus memberi arahan kepada peserta didik agar tidak terseret ke model kepemimpinan barat yang mengesampingkan etika dan budaya ketimuran Indonesia. Hal ini tentunya ditunjang dengan sumber daya guru yang profesional guna memberikan pendidikan yang bermutu dan berkualitas kepada generasi muda. Ajaran kepemimpinan dalam *serat Wedhatama* diharuskan untuk memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu *wirya-arta-winasis*. *Wirya* adalah keluhuran atau kekuasaan, *arta* adalah harta, dan *winasis* merupakan ilmu pengetahuan. Ketiga pedoman hidup ini haruslah dicapai semuanya, apabila satu hal dari tiga hal itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta (Wibowo, 2010: 2).

Banyak nilai karakter yang sesuai dengan adat ketimuran Indonesia dalam *Tembang Macapat* khususnya dalam *Serat Wedhatama* yang perlu dikembangkan sebagai model pembelajaran Sejarah di SMA. Model pembelajaran yang

dikembangkan berupa model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai karakter *Serat Wedhatama* yang memiliki banyak keunggulan sebagai penunjang pembelajaran Sejarah. Model pembelajaran Sejarah menggunakan nilai-nilai *Serat Wedhatama* juga masih belum ada selama ini. SMA Negeri 1 Nganjuk merupakan salahsatu Sekolah Menengah Atas favorit di Kabupaten Nganjuk yang memiliki SDM guru yang profesional, dan peserta didik berprestasi. SMA Negeri 1 Nganjuk juga telah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran tahun ajaran 2015-2016. Harapan dari penelitian nanti dapat bermanfaat sesuai dengan kurikulum terbaru yang belaku. Hasil penelitian nantinya dapat bermanfaat dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Nganjuk, dan seluruh Sekolah Menengah Atas di kabupaten Nganjuk pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik menyusun penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SMA Negeri 1 Nganjuk”. Penelitan ini mencoba menerapkan pengembangan model pembelajaran tersebut guna meningkatkan karakter siswa atau peserta didik. Pada akhirnya model pembelajaran ini relevan dan dapat digunakan guru Sejarah sebagai alternatif guna menumbuh kembangkan karakter peserta didik di kabupaten Nganjuk

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas, peneliti mencoba mengidentifikasi Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Bagaimanakah model pembelajaran Sejarah yang selama ini digunakan di SMA Negeri 1 Nganjuk? Pertanyaan penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan saat ini?
 - b. Bagaimanakah bentuk awal model pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama*?
- 2) Bagaimanakah desain hasil pengembangan Model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama* yang diterapkan untuk peserta didik? Pertanyaan penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimanakah hasil uji validitas model pembelajaran sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama* oleh tim ahli?
 - b. Bagaimanakah uji coba model dilaksanakan?
 - c. Bagaimanakah deskripsi model pembelajaran sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama*?
- 3) Bagaimanakah Bentuk akhir Model Pembelajaran berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama*? Pertanyaan Penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimanakah deskripsi final model pembelajaran sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama*?
 - b. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis Nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan model Pembelajaran Sejarah yang selama ini digunakan di SMA Negeri 1 Nganjuk, meliputi:
 - a. Mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan saat ini;
 - b. Mendeskripsikan bentuk awal model pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama*;
- 2) Mendeskripsikan desain hasil pengembangan Model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* yang diterapkan untuk peserta didik, meliputi:
 - a. Mendeskripsikan hasil uji validitas model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* oleh tim ahli;
 - b. Mendeskripsikan hasil uji coba model dilaksanakan;
 - c. Mendeskripsikan model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama*;
- 3) Mengetahui Bentuk akhir Model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama*, meliputi:
 - a. Mendeskripsikan model final Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama*;
 - b. Mendeskripsikan efektivitas model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan.

D. Manfaat Penelitian Pengembangan

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan diatas, maka hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk:

1) Pengembangan Teoritis

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan merupakan salahsatu terobosan dalam kurikulum 2013 yang baru saja di implementasikan di seluruh Indonesia. Di kurikulum tersebut disebutkan bahwa guru harus kreatif dalam pembuatan bermacam-macam model pembelajaran guna menarik minat belajar peserta didik utamanya pelajaran Sejarah yang selama ini dianggap membosankan. Selain itu pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *serat wedhatama* ini juga menumbuhkembangkan minat peserta didik dalam mempelajari kembali hasil karya warisan nenek moyangnya dulu yang sangat bijak dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui sarana *tembang* atau lagu;

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mempunyai semangat kembali mempelajari *Tembang Macapat* yang saat ini sudah mulai ditinggalkan serta mengimplementasikan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya untuk dijadikan benteng diri dalam memfilterisasi budaya asing.

b) Bagi Guru

Dengan pengembangan model pembelajaran ini diharapkan guru memiliki suatu model pembelajaran yang menarik guna digunakan pada peserta didik dalam pembelajaran khususnya mengenai sejarah budaya. Guru menjadi bersemangat mengembangkan model-model pembelajaran lain yang kreatif dan inovatif, sehingga guru memiliki kemampuan profesional..

c) Bagi Sekolah

Sekolah memiliki inventaris berupa model pembelajaran yang bisa digunakan kapan saja baik saat Pembelajaran Sejarah maupun saat-saat tertentu. Inventaris di sekolah juga dapat menarik guru untuk lebih bersemangat mengeluarkan daya kreatifnya untuk membuat bermacam-macam model pembelajaran yang nantinya untuk inventaris sekolah, sehingga inventaris menjadi banyak dan bisa dimanfaatkan bersama.